



## WOMAN IMAGE IN LITERARY WORKS

### SOSOK PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA

**Kurnia Ningsih**

**Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Padang**

**Kampus UNP Air Tawar Padang, 25131, Indonesia**

Email: [krn\\_ningsih@yahoo.com](mailto:krn_ningsih@yahoo.com)

#### Abstract

Currently, women have started to gain access to the public sphere, which was traditionally reserved for men. However, questions remain whether these women have already gained due recognition for their work in the public domain. This phenomena are also present in literature, a creative work which is believed to be able to depict social phenomena with ample clarity. Three short stories published in the Jakarta Posts 2008, and Kompas 2012 chosen to see the reflection of women who entered the public domain which is strongly patriarchal in nature. Ironically, patriarchy still strongly presents in custom, tradition, and religion in which the sanctity of Eastern culture must be kept at all cost.

**Keywords:** *image, woman, literary works*

#### Abstrak

Saat ini, perempuan sudah mulai mendapatkan akses ke ruang publik, yang secara tradisional untuk laki-laki. Namun, pertanyaannya tetap apakah wanita ini telah memperoleh pengakuan untuk pekerjaan mereka dalam domain publik. Fenomena ini juga hadir dalam sastra, karya kreatif yang diyakini dapat menggambarkan fenomena sosial dengan cukup jelas. Tiga cerita pendek yang diterbitkan di Jakarta Post 2008, dan Kompas 2012 yang dipilih untuk melihat pantulan wanita yang memasuki domain publik yang sangat patriarkal di alam. Ironisnya, patriarki masih sangat hadir dalam adat, tradisi, dan agama di mana kesucian budaya Timur harus disimpan di semua biaya.

**Keywords:** *sosok, perempuan, karya sastra*

## **Pendahuluan**

Fenomena yang berkembang dan marak dalam kehidupan suatu masyarakat maupun negara yang dikemas dengan rapi dapat dipaparkan oleh pengarang ke dalam karya tulisnya. Makin tinggi ilmu pengetahuan dan pengalaman seorang pengarang makin halus paparannya sehingga pembaca mengerutkan kening untuk dapat melihat makna yang ada dibalik teks tersebut. Guerin (tim 2005:hal 17) mengatakan bahwa sastra merupakan seni namun juga membuktikan bahwa seni tidak lahir begitu saja. Sastra merupakan ciptaan manusia pada waktu tertentu untuk mengatakan tentang gagasan ataupun isu yang terkait dengan kehidupan manusia. Dia juga menjelaskan bahwa karya sastra bukan hanya memberikan hiburan dan pengetahuan tetapi membuka mata dan pikiran pembaca untuk melihat dan memahami apa yang sebenarnya terjadi di sekitar mereka. Sementara Gillespie (tim 1994.hal 3) mengatakan ada dua fungsi utama karya sastra: mengkonstruksi dan menyuarakan realitas sosio-budaya, serta melibatkan pembaca berinteraksi dengan realita secara antusias. Dengan demikian karya sastra dapat membantu pembaca memahami bagaimana kaum minoritas hidup dalam ketidakadilan dan bagaimana kaum dominan melansirkan ideologinya yang dapat membatasi ruang gerak subordinan. Bahkan tak sedikit teks yang sebenarnya mengungkapkan perjuangan kelompok minoritas melawan ideologi dominan. Terutama kaum perempuan yang mendobrak sistem yang sudah berurat berakar membatasi ruang mereka. Sistem patriarki ini mengklaim bahwa perempuan hanya memiliki ruang yang sempit dan dikenal dengan domestik area. Sementara laki-laki memiliki ruang gerak yang luas disebut publik area. Berbagai cara dilakukan oleh patriarki untuk memlimit ruang perempuan ini. Ideologinya dikemas rapi oleh institusi sehingga terkesan merupakan aturan yang sudah disepakati oleh komunitas tersebut. Sastra mampu menyoroti jauh sampai hal-hal kecil yang mungkin tak terlintas dibenak manusia.

Makalah ini membahas bagaimana karya sastra merefleksikan sosok perempuan yang hidup dalam era Millenium sebagai orang timur, khususnya Indonesia yang masih mengemban erat adat istiadatnya. Setidaknya ada tiga sosok perempuan yang direfleksikan dalam tiga cerpen pilihan surat Kabar Indonesia, *Jakarta Post* (2008) dan *Kompas* (2010). Kedua koran ini memilih

karya yang memang belum diterbitkan sebelumnya oleh media lain. *Kompas* merupakan media cetak yang berperan penting di Indonesia dan jangkauan pemasarannya hampir keseluruh pelosok Indonesia. Sementara *Jakarta post* merupakan koran utama yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Berarti koran ini juga dapat dibaca oleh pembaca yang tidak berbahasa Indonesia.

### **Submisif**

Konsep penilaian terhadap perempuan dari dulu sampai sekarang pada dasarnya tidak jauh berubah. Hanya saja kemas dan caranyalah yang mengalami perubahan. Perempuan masih saja dianggap makhluk nomor dua, mereka lemah dan lebih banyak berpikir secara emosional daripada rasio. Hal ini juga secara tak langsung didukung oleh perempuan itu sendiri. Mereka bersifat pasif/ menunggu dan tidak memberikan perlawanan supaya tetap dikatakan feminin. Cara mereka menilai tubuhnya pun biasanya terkait dengan bagaimana masyarakat dalam budayanya menilai. Sehingga tidak bisa disangkal kalau perempuan mudah menjadi objek bagi produser yang sudah ditunggangi ideologi patriarki. Mereka bahkan jadi boneka para kapitalis yang membentuk perempuan sesuai image yang diciptakan. Seperti yang diungkapkan oleh Majalah *New Women* (April 1997) yang disadur oleh jurnal Perempuan (no 15, 2001) bahwa perempuan sepertinya terbawa dan tampak tak berdaya melawan arus informasi yang menentukan bentuk tubuh mereka. Industri mode pakaian, obat pelansing dan kosmetik yang terus menerus mendorong perempuan agar berkeinginan mempunyai bentuk tubuh yang diciptakan menurut selera patriarki.

Perubahan bentuk tubuh sesuai trend yang selalu ada menjadi patokan bagi perempuan untuk dirinya. Sehingga perempuan tidak lagi mempunyai kepercayaan diri untuk menentukan bentuk tubuhnya sendiri melainkan sesuai yang diinginkan pasar. Bahkan bentuk tubuh perempuan ternyata juga merupakan syarat utama dalam merekrut tenaga kerja sebuah perusahaan ataupun instansi di Indonesia terutama. Bahkan ada beberapa perusahaan mencanangkan ciri-ciri fisik termasuk ukurannya yang harus dimiliki oleh perempuan untuk bisa diterima pada perusahaan mereka. Ironisnya hal ini gayung bersambut bagi perempuan. Sehingga banyak perempuan yang berusaha untuk membentuk tubuhnya seperti yang diinginkan perusahaan, jelas mereka

yang diterima tidak lagi mengandalkan intelektual maupun keterampilan yang mereka punyai. Sosok perempuan inilah yang dimunculkan oleh cerpen karya Hunt (2008).

Cerita pendek *Care Factor Zero* (CFZ) karangan Daniel Hunt 2008 pada koran Jakarta post menjelaskan bahwa perempuan sudah memasuki arena publik. Sudah banyak perusahaan dan instansi seperti bank mempekerjakan perempuan terutama di kota besar. Sayangnya perempuan yang terpilih menurut tokoh dalam cerpen tersebut didasarkan pada penilaian fisik bukan berdasarkan kemampuan dan keahliannya. Hal ini tergambar dari kutipan berikut ini:

*“ He loved these weekly visits to the bank and the chance to flirt with the girls, her in particular. The bank girls were stupid and inefficient, like all Indonesians, but comely attentiveness of the good lookers amongst them was ample compensation for their incompetence.*

*“As an expat customer, what’s more an Australian customer, he valued these opportunities to linger and chat and cham their pants off. The girls back home had totally forgotten how to flirt, checkout chicke, receptionist, bank girls, none of them knew how to have a bit of fun anny more.*

*“ But here in Jakarta the flirting culture was alive and well. Everyone didi it, and the girls especially love it. There was no doubt the bank recruited them for their looks, and any one of them would jump at the chance to swept ogg their feet, her in particular ( CFT, May 11, 2008).*

Begitu rendahnya pandangan laki-laki terhadap perempuan yang bekerja. Memang dalam kenyataan banyak perempuan yang direkrut oleh bank terutama untuk menempati posisi pada *customer service, counter* dan *teller*. Apakah ini bertujuan untuk menarik pelanggan ataukah memang perempuan yang dapat melayani pelanggan dengan lebih baik dibanding laki-laki. Diperlukan pengamatan dan penelitian yang konkrit. Tokoh dalam cerpen ini merepresentasikan pola pikir patriarki bahwa perempuan itu tidak memiliki intelektualitas, dan bekerja dengan andalan fisik dan penampilan bukan kemampuan apalagi keahlian. Bahkan perempuan dianggap boneka yang memang menyediakan diri untuk dipermainkan laki-laki. Yang paling menggenaskan adalah pernyataan bahwa bangsa Indonesia tidak punya kemampuan, mereka hanya mengandalkan penampilan bukan keahlian dan pengetahuan. Sudut pandang ini bukan dari bangsa Indonesia melainkan dari bangsa dunia pertama yang selalu memandang sebelah mata pada bangsa dunia

ke tiga. Sudut pandang tokoh terhadap perempuan timur seakan mengukuhkan pendapat yang selama ini, bahwa timur identik dengan eksotik. Lebih menggenaskan lagi tuduhan bahwa perempuan senang untuk di goda yang terungkap dari kalimat *"the girls especially loved it"*. Stereotip perempuan digaris bawahi yang dianalogikan dengan ovum yang hanya bersifat menunggu sperma. Ini jelas pandangan sepihak yang sangat kental dirasuki sistem patriarki. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan, ramah tidak identik dengan penggoda, Cuma saja perbedaan antara keduanya bisa sangat tipis. Perempuan timur masih sungkan untuk mengatakan *"TIDAK"*. Hal ini bukanlah budaya tapi lebih kepada kesadaran untuk mengerti apa arti memiliki tubuh sendiri.

Inilah yang merupakan pukulan keras terhadap bangsa Indonesia terutama perempuan agar menyadari pandangan patriarki tersebut. Dalam kenyataan cukup banyak perempuan yang cerdas dan mandiri bekerja dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Perusahaan mengandalkan mereka karena keahliannya dibidang yang dibutuhkan. Namun fenomena yang digambarkan oleh cerpen tersebut memang berkembang saat ini. Betapa banyak usaha terutama dalam perdagangan yang mencanangkan ukuran dan menyiapkan pakaian seminim mungkin dan make up yang menor bagi karyawan perempuan untuk bekerja. Kadang terlintas juga pemikiran apa yang sebenarnya mereka jual? Jelas lembaga perdagangan ini berkompetensi merebut pelanggan dengan menjual bentuk tubuh perempuan. Sangat disayangkan para perempuan inipun mau menerima perlakuan tersebut demi mata pencariannya. Secara tidak langsung mereka telah mengukuhkan sistem patriarki. Belum semua perempuan memiliki kesadaran kritis bahwa mereka bukan objek patriarki, tapi juga subjek.

### **Tidak Berdaya (Powerless)**

Cerpen kedua masih dari Jakarta post, *A Husband for Mother (AHM)* karya Hamzah Puadi Ilyas (2008) memperlihatkan ketidakberdayaan perempuan untuk melawan tradisi dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan keluarga sebagai unit terkecil. Hal ini lebih kepada terseretnya perempuan ke dalam situasi yang tidak kondusif sehingga perlawanan yang mereka lakukan seakan-akan dosa besar yang tak terampuni. Ketidakberdayaan ini disebabkan kontradiksi yang harus dihadapi perempuan dalam budaya yang bernaung di bawah bayang-bayang patriarki.

Tokoh perempuan dalam cerpen ini dipaparkan oleh narator sebagai perempuan yang mandiri baik dari segi ekonomi maupun dari segi kedewasaan sebagai manusia. Dia mempunyai pekerjaan yang layak untuk menghidupi dirinya dan bahkan membantu adik dan kakaknya yang sudah berkeluarga. Persoalan rumah tangga adik dan kakaknya merupakan makanannya sehari-hari yang membuat dia berhati-hati untuk melangkah ke dalam suatu rumah tangga. Persoalan demi persoalan yang dialami kedua saudara perempuannya, membangun kesadaran kritisnya (critical awareness) yang sangat berbeda dengan sang ibu. Ibu dalam cerpen ini merupakan sosok perempuan yang submisif dan menjaga nilai-nilai yang dianut budayanya. Tokoh juga disudutkan menjadi orang yang bertanggungjawab atas kesembuhan ibunya yang dirawat di rumah sakit. Desakan ibu kali ini tidak bisa ditolaknya setelah dokter mengatakan bahwa kanker yang diderita ibunya sudah stadium empat.

*“Then words arranged in the Matchmaking Contact column in a well known newspaper were the answer to mother’s wish for her daughter. That was what Trie did to make her mother happy” (AHM April 6.2008)*

Menerima desakan ibu merupakan pengabdian yang tinggi bagi dirinya disaat ibunya yang sedang kritis. Putusan ini merupakan cerminan kuatnya budaya timur yang mempengaruhi tokoh dalam bertindak, yakni demi membahagiakan sang ibu sebelum ajalnya menjemput. Ketidakterdayaannya tersebut lebih didorong oleh hal yang dilandaskan pada emosional bukan rasional, karena kenyataannya perkawinan tidak akan menghentikan kematian sang ibu. Selain itu yang akan menjalani perkawinan bukanlah ibu tetapi si tokoh itu sendiri. Hal ini kedengarannya tidak berterima secara logika dan mungkin tidak terjadi pada perempuan dibelah dunia sana (Barat). Budaya di barat lebih menghormati personaliti dan berlandaskan realita yang dihadapi. Perempuan timur terutama Asia masih kuat dengan mitos bahwa dia akan mengalami kutukan jika tidak mengabdikan permintaan ibu yang sekarat.

Ironi dalam cerpen ini terletak pada kenyataan yang berkontradiksi. Kepatuhan anak dan mendapatkan menantu merupakan kebahagiaan sang ibu, disisi lain bagi si anak perkawinan demi ibu merupakan penderitaan bukan kebahagiaan seperti yang dipikirkan ibu. Kutipan diatas mengungkapkan bahwa pernikahan tersebut sangat instan yang dilakukan dengan kontak jodoh melalui

koran. Lebih menggenaskan lagi bagi tokoh karena laki-laki yang datang tersebut merupakan laki-laki hidung belang yang dikenalnya selama ini telah memperlakukan temanya sendiri. Kenyataannya kedatangan si lelaki membuat ibu kelihatan segar dan melupakan penyakitnya (AHM 2008). Bagi sang ibu yang bernaung di bawah budaya patriarki suatu kewajiban melepas semua putrinya ke pelaminan sebelum ajal menjelang.

Sangat memalukan bagi keluarga jika anak perempuannya tidak menikah. Hal ini yang mengganggu jiwa ibu terus menerus dan menyebabkan tekanan secara mental baginya. Bahkan menjadi istri kedua tidak begitu dipersoalkan. Perempuan pun tidak dihargai jika tidak mendapatkan suami. Lebih berharga menjadi istri kedua, ketiga bahkan ke empat di banding tidak menikah sama sekali. Polygami mendapat tempat di masyarakat. Tidak adil sebenarnya tetapi itulah kenyataan disekitar kita, seperti yang dapat diungkapkan dari kutipan berikut ini:

*“ The man had the opinion a wife had to be ready to take care of all her husband’s need and to accept all his decisions. And the most painfull opinion of his women had to be willing to be second wives because the number of women outweighed the number of men in the world (AHM April 6,2008)*

Perkawinan merupakan suatu institusi tempat berjalannya operasi terhadap perempuan dengan mulus. Seperti yang dikatakan Beauvoir ( dikutip Putnam Tong 1998 hal: 269) bahwa peranan perempuan sebagai istri telah membatasi kebebasannya sebagai perempuan. Dia akan berada dibawah komando suaminya sehingga dia tidak akan mendapatkan hak untuk membuat putusan. Menurut Putnam Tong (1998) perkawinan disatu sisi menawarkan ketentraman, kestabilan dan keamanan terhadap perempuan. Sementara di sisi lain perkawinan juga membatasi ruang gerak perempuan dan kesempatan untuk lebih mandiri. Kondisi ini dirancang sedemikian rupa sehingga terbentuklah ketergantungan pada laki-laki. Sangat disayangkan perempuan terbiasa dengan situasi ini dan tidak merasakan bahwa kondisi tersebut suatu rekayasa patriarki. Mereka selalu diiming-iming bahwa penghargaan dan ketentraman seorang perempuan terletak ditangan laki-laki. Bahkan perkawinan lebih dari satu bagi laki-laki merupakan hal yang disahkan mengingat jumlah perempuan lebih banyak. Benarkah? Apakah memang pernikahan menyelamatkan perempuan?

Dari apa? Bisa jadi kalau perempuan tersebut tidak punya pengetahuan dan keterampilan untuk hidupnya, hanya menunggu pinangan laki-laki. Untuk jawabannya dibutuhkan penelitian yang konkrit dan jelimet serta bersih dari bias Patriarki. Jadi kehidupan perempuan sebenarnya dikonstruksi oleh patriarki melalui struktur sosial, lembaga, norma dan nilai yang ditanamkan dalam tradisi, adat dan budaya.

### **Kesadaran Kritis (*Critical Awareness*)**

Berbeda dari dua cerpen terbitan *Jakarta Post*, cerpen terbitan *Kompas* (2010) yang berjudul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* (SMDT) karya Ni Komang Ariani ini lebih mencerminkan kesadaran kritis perempuan. Sosok perempuan ini merupakan orang yang berpendidikan dan mempunyai pekerjaan sebagai dosen di bidang Hukum (menjunjung tinggi hak azazi manusia) di suatu perguruan Tinggi di Bali. Dari kecil kedua orang tuanya lebih mengutamakan Pendidikan. Bahkan demi ilmu Pengetahuan yang akan diraihinya, orang tua mengizinkan anak perempuannya berada jauh dari mereka. Tokoh perempuan ini kuliah di perguruan Tinggi yang berada di Kota Yogyakarta ( pulau Jawa), yang jauh dari Bali baik secara geografi maupun secara budaya. Satu hal yang menarik di sini ialah kontradiksi yang terdapat pada prinsip orang tua, terutama ibu. Di satu sisi ibu lah orang yang paling kuat mendorong anak perempuannya untuk mendapatkan pendidikan tertinggi, di sisi lain seorang anak perempuan tetaplah anak yang harus patuh pada perintah orang tua.

*“Bagaimana kalau tiang menolak?”*

*“Biyang dan seluruh keluarga tidak akan menjadi keluargamu lagi. Biyang tidak mau anak biyang menjadi tinggi hati karena pendidikannya” ( SMDT 2010)*

Artinya setinggi apapun pendidikannya, anak perempuan tetap harus mengikuti perintah orang tua. Sekaligus kalimat ini menggaris bawahi, bahwa kepatuhan merupakan hal yang tidak bisa ditawar oleh perempuan. Patuh sebenarnya bukanlah berarti submisif, yakni menerima saja tanpa argumen. Patuh berarti tunduk pada aturan yang telah disepakati dan tidak merugikan sebelah pihak. Namun patuh dalam budaya ini adalah benar-benar submisif, menerima saja semua ketentuan yang sudah ditetapkan. Bagi

perempuan kata patuh tidak akan pernah lepas dari kehidupannya mulai dari patuh pada ibu, ayah, paman dan saudara laki-laki dan patuh pada suami sebagai pengganti ayah dalam hal kekuasaan.

Dengan memberikan peluang untuk berpendidikan bagi seorang anak perempuan berarti telah memberikan ruang yang bisa membuatnya berkiprah, bahkan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan terutama untuk dirinya sendiri. Satu hal lagi yang terpenting ialah perempuan dapat terbebas dari ketergantungan secara ekonomi pada laki-laki, karena dia bisa berkarir dan punya penghasilan. Sayangnya hal ini bagi ibu dalam cerpen tersebut, pendidikan hanya sekedar tren, gengsi bahwa anak perempuannya tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan bahkan bisa mencapai gelar. Namun gelar bukanlah tanda kecerdasan yang memberi peluang untuk berpendapat serta sanggup membuat keputusan. Ibu dalam hal ini merupakan kaki tangan Patriarki yang menaungi Budaya dan tradisi masyarakatnya.

Sebaliknya pendidikan bagi tokoh telah membuka wawasannya tentang arti hak sebagai manusia seutuhnya, yaitu berhak membuat keputusan apa yang terbaik untuk dirinya. Pengetahuan membuka cakrawala dunia dan membawanya ke tempat yang bisa memberinya peluang untuk membuktikan ketangguhan dan kemampuannya. Tapi sekali lagi perempuan terperangkap dengan kepatuhan seorang anak pada orang tua. Gelar Sarjana Hukum tidak mampu menepis adat dan tradisi yang dianut keluarga ini. Bahkan dalam kesehariannya, ibu tak pernah berhenti membentuk anak perempuannya terutama tubuhnya. Ibu selalu memperingatkan anak gadisnya dengan ucapan *itu badan atau gentoing air? Mana ada lelaki yang mau melihat tampang mu* (SMDT 2010). Secara tidak langsung ibu ikut mengukuhkan bahwa nilai perempuan terletak pada fisik bukan intelektualnya. Menurut Hidajadi (2001, hal 4) tubuh perempuan harus ramping dan singset untuk mencirikan feminitasnya. Jadi konstruksi terhadap ruang perempuan tidak berhenti begitu dia menikah. Suami lah yang menentukan ruang gerak istri, termasuk aturan yang harus diemban perempuan sebagai istri.

Tokoh dalam cerpen ini juga harus menerima laki-laki pilihan orang tuanya, bukan pilihan sendiri. Sehingga perkawinan ini penuh dengan persoalan yang sebenarnya berkaitan dengan hak perempuan dan laki-laki.

*“ Belajarlah menghargai suamimu?”*

*“ Bli Gusti yang tidak pernah menghargai ke sebagai perempuan. Mengapa aku tidak boleh menggembarakan pikiranku? Apa yang dia inginkan dari ku?*

*“ Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya bukannya yang sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan mebanten harus minta tolong orang lain, Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu”*

Yang dituntut untuk menyadari arti sebuah perkawinan itu hanya perempuan. Perkawinan menguatkan bahwa ranah perempuan masih di ranah domestik bukan di publik, mengurus rumah tangga terutama suami. Penghargaan terhadap apa yang sudah dicapainya masih jauh dari harapan. Pendidikan yang dia raih belum mampu menguak pintu selebar mungkin agar bisa masuk ke ranah publik. Hambatan terbesar berasal dari kaum patriarki itu sendiri, yang diwakili oleh suami dan ibu dalam karya ini. Jadi sebenarnya patriarki bukan hanya dianut oleh laki-laki, malahan banyak perempuan yang mendukung ideologi ini, terutama bagi perempuan yang mendapatkan kenyamanan dalam berbagai aspek kehidupan. Di samping itu tradisi yang masih di bawah naungan sistem patriarki mengharuskan perempuan untuk melakukan hal-hal yang dianggap sebagai tanda bahwa dia seorang perempuan ataupun istri. Apa yang dipaparkan oleh karya ini adalah keterbatasan perempuan untuk memilih dan membuat keputusan. Bahkan perempuan dianggap sebagai pemicu persoalan yang timbul dalam suatu keluarga. Pada hal kehidupan berumah tangga bukan milik perempuan saja. Artinya rumah tangga dibangun oleh suami dan istri yang juga harus saling mengerti, berbagi dan memelihara keutuhan rumah tangga tersebut.

Kesadaran kritis perempuan dalam cerpen ini berbenturan dengan ideologi patriarki yang melaju dengan deras. Walaupun perempuan berusaha untuk menjelaskan hak dan kewajibannya, dia akan mendapatkan perlawanan dari sistem patriarki yang berselubung dibalik budaya yang mengharuskan kepatuhan kepada tradisi dalam keluarga.

## **Simpulan**

Membaca karya sastra yang diterbitkan koran Jakarta Post (2008) dan Kompas (2010) telah membawa pembaca menjelajahi fenomena yang berkembang di sekitar kita terutama di Indonesia. Teks sastra secara tak langsung telah membuka wawasan pada pembaca bahwa ketidakadilan gender marak berkembang di sekitar kita, tidak hanya di Indonesia tapi Asia umumnya. Ada tiga sosok perempuan yang digambarkan oleh tiga karya sastra ini: Submissif, Powerless (tak berdaya) dan kesadaran kritis yang berbenturan dengan ideologi patriarki. Yang menyedihkan sebenarnya adalah sosok perempuan yang submissif, menerima atau menyerap habis semuanya tanpa pernah berpikir. Banyak perempuan tidak menyadari bahwa diri mereka menjadi boneka dan objek bagi para industri untuk melariskan produk-produk mereka. Perempuan golongan ini jelas tidak memiliki wawasan dan pengetahuan tentang arti perempuan sebagai manusia yang juga mempunyai haknya. Sehingga kesadaran kritis masih jauh dari mereka. Mereka hanya memiliki kesadaran semu (False Consciousness) kesadaran yang ditentukan oleh pihak diluar dirinya. Mereka juga tidak menyadari perbedaan antara submissif dengan kepatuhan, karena kepatuhan bukanlah hal yang identik dengan menerima/ menyerap begitu saja tanpa berpikir sedikitpun. Ironisnya masih banyak perempuan yang sudah memiliki kesadaran kritis terperangkap tak berdaya oleh politik patriarki yang bermain di balik peranan orang tua, adat, tradisi dan budaya serta norma-norma yang dianut oleh keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga adalah yang utama dapat merubah pola pikir anak-anak perempuan. Keluarga adalah yang pertama memberikan peluang untuk perempuan bersuara, dan memiliki kesadaran kritis. Kebiasaan dan sikap inilah yang akan dibawa mereka ke depan dalam menghadapi hidup ini.

### **Rujukan**

- Ariani, N. K. (2010). *Sepasang mata Dinaya yang Terpenjara*. Cerita pendek Kompas, 30 Mei 2010.
- Gillespie, S., et all. (1994). *Literature Across Cultures* Allyn and Bacon. London.
- Guerin, W., L. et all. (2005). *A handbook of Critical Approaches to Literature*. OUP.
- Hunt, D. (2008). *Care Factor Zero*, cerita pendek. Jakarta Post, 11 Mei

Kurnia Ningsih, Sosok Perempuan dalam

Hidajadi, M. (2001). "Hubungan Ibu dan Anak Perempuan: Sebuah Distorsi?" Dalam *Jurnal Perempuan, Ibu dan Anak perempuan*. 16 Jakarta

Ilyas, H. P. (2008). *A Husband for Mother* Cerita Pendek Jakarta post, 16 April.

Moran, P. (2001). *Teaching Culture*. Heinle Boston.

Putnam Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*. Second edition, Westview Press. Colorado (terjemahan).

Jurnal Perempuan 2001, Wacana Tubuh Perempuan, Vol 15.

Jurnal Perempuan 2003. Perempuan dalam Sastra . Vol 30 Juni 2014.